

ENVIRONMENTAL ETHICS IN THE THOUGHT OF SAID NURSI: RELEVANCE TO THE ECOLOGICAL CRISIS IN SOUTH KALIMANTAN

Izhar Muttakin¹, Norhidayat², Ahmad Mujahid³

¹ Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

² Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

³ Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email : izharmtkn@gmail.com¹, norhidayat@uin-antasari.ac.id², Ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The climate crisis in South Kalimantan represents not only an ecological breakdown but also a profound spiritual crisis caused by the loss of tawhidic consciousness in modern humanity. This study explores the relevance of Bediuzzaman Said Nursi's thought to Islamic environmental ethics in the context of South Kalimantan's ecological crisis. Using a theological-ecological approach through content analysis of Risale-i Nur and empirical data from BMKG, WALHI, and the Provincial Environmental Agency (DLH), this research demonstrates that Nursi's ideas provide a conceptual foundation for an eco-spiritual ethics paradigm grounded in ecological tawhid, the trust of khalifah, and ukhuwah makhluqiyah (universal kinship of beings). From a Sufi perspective, nature is viewed as the Book of God (kitâbullâh), reflecting the Divine Names and functioning as a cosmic dhikr of creation. Hence, ecological degradation is understood as a manifestation of humanity's spiritual failure to maintain divine balance. By integrating Sufi spirituality with Banjar local wisdom, this article expands the horizon of Islamic ecotheology from its Middle Eastern center toward a transformative and sustainable tropical Southeast Asian perspective.

Keywords : environmental ethics, Said Nursi, Ecological crisis

Abstrak :

Krisis ekologi di Kalimantan Selatan tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual akibat hilangnya kesadaran tauhid manusia modern. Artikel ini mengkaji relevansi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap etika lingkungan Islam dalam konteks krisis ekologis Kalimantan Selatan. Dengan pendekatan teologis-ekologis melalui analisis isi teks *Risale-i Nur* dan data empiris lingkungan dari BMKG, WALHI, serta DLH Kalsel, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Nursi menyediakan fondasi konseptual bagi paradigma *eco-spiritual ethics* berbasis tauhid ekologis, amanah kekhalifahan, dan ukhuwah makhluqiyah. Dalam perspektif sufistik, alam dipahami sebagai kitab Tuhan (kitâbullâh) yang merefleksikan Asmaul Husna dan menjadi ruang dzikir kosmik seluruh ciptaan. Krisis ekologis dengan demikian dimaknai sebagai kegagalan spiritual manusia dalam menjaga keseimbangan ilahi. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi spiritualitas sufistik dengan kearifan lokal Banjar dapat memperluas horizon ekoteologi Islam menuju model etika ekologis yang transformatif dan berkelanjutan di kawasan tropis Asia Tenggara.

Kata Kunci: Etika lingkungan Islam, Said Nursi, Perubahan Iklim

INTRODUCTION

Krisis ekologis di Kalimantan Selatan menunjukkan situasi darurat yang kian mengkhawatirkan akibat deforestasi masif dan eksploitasi industri



ekstraktif. Meskipun data administratif mencatat luas kawasan hutan mencapai 1,73 juta hektar, analisis satelit Global Forest Watch (GFW) mengungkapkan bahwa tutupan hutan alam yang tersisa hanya sekitar 721.000 hektar. (*Global Forest Watch*, 2024) Sementara WALHI Kalsel melaporkan hutan primer yang tersisa tinggal 49.958 hektar. (Pujalita, 2025) Tekanan dari aktivitas pertambangan, perkebunan sawit, dan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang mencakup 2,5 juta hektar turut memperparah degradasi lingkungan, yang berpuncak pada banjir besar Januari 2021 bencana terbesar dalam lima dekade terakhir yang merendam 164.090 hektare wilayah di sepuluh kabupaten/kota dengan kerugian mencapai Rp1,349 triliun (Siregar, 2021) (BPPT, 2021, dikutip dalam BPK, 2021). Terbaru, banjir besar Kembali terjadi di Kalimantan Selatan, berdasarkan laporan BPBD Kalimantan Selatan per Januari 2026, banjir telah berdampak pada 134.199 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di Kabupaten Banjar (116.027 jiwa), Balangan (13.825 jiwa), Kota Banjarbaru (1.558 jiwa), Kabupaten Tapin (1.474 jiwa), serta Desa Kurau, Kabupaten Tanah Laut (1.315 jiwa). (Admin, 2026)

Selain faktor curah hujan ekstrem, hilangnya tutupan hutan di daerah hulu mengakibatkan berkurangnya daya serap air dan meningkatnya risiko bencana ekologis. Kondisi Sungai Barito mempertegas situasi ini, kondisi air Sungai Barito ini disimpulkan kurang baik bagi kegiatan pengairan pertanian dan berpotensi menyebabkan logam berat diserap oleh produk pertanian jika digunakan sebagai irigasi. Selain itu, Sungai Barito menunjukkan keadaan kurang menunjang sebagai sumber air baku air minum. (Fery, Susanto, & Sulistyowati, 2023) Akumulasi kerusakan tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologis di Kalimantan Selatan bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan juga krisis moral dan spiritual yang menuntut refleksi etis mendalam terhadap relasi manusia dan alam.

Dalam situasi ini, pemikiran Islam menawarkan horizon etik yang melampaui pendekatan teknis semata, salah satunya melalui refleksi teologis Said Nursi. Dalam *Risale-i Nur*, ia menegaskan bahwa alam adalah manifestasi keesaan Tuhan (*tawhid*). Karena itu, merusak alam berarti mengingkari nilai spiritual penciptaan. Manusia, menurut Nursi, berkewajiban menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengabdian kepada Sang Pencipta. (Nursi, 2007) Selaras dengan krisis ekologi yang terjadi di Kalimantan Selatan, Pemikiran Nursi dengan konsep *Khalifah* yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk menjaga tatanan alam harus bisa menjadi solusi atas masalah iklim yang melanda Kalimantan Selatan.

Sejumlah penelitian menempatkan ekoteologi Islam sebagai kerangka moral dalam pelestarian alam. (Ihsan & Mudin, 2020) melalui kajian *Kalam Jadid* Said Nursi menunjukkan bahwa krisis ekologis berakar pada cara pandang *ismī* yang memisahkan alam dari nilai ketuhanan, sedangkan paradigma *harfī* melihat alam sebagai *kitab mandzur* dan manifestasi *asma'ul husna*. Senada dengan itu, (Almutawallid, Sopus, & Santalia, 2024) menegaskan bahwa etika kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan; menjaga alam berarti menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah serta

mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan. (Umam, 2023) menambahkan bahwa baik Nursi maupun Nasr memberikan dasar teologis yang kuat bagi respons terhadap krisis ekologi global. Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini menyoroti relevansi etika lingkungan Islam dalam konteks Kalimantan Selatan dengan menawarkan pendekatan spiritual-transendental sebagai fondasi pemulihan ekologis dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan menelaah relevansi etika lingkungan Islam dalam pemikiran Said Nursi terhadap krisis ekologi di Kalimantan Selatan serta menawarkan model etika berbasis *tauhid ekologis* sebagai paradigma spiritual dalam menanggulangi kerusakan lingkungan. Berangkat dari konsep amanah, khalifah, dan ukhuwah makhluqiyah, penelitian ini berasumsi bahwa pemikiran Nursi mampu menginspirasi pendekatan spiritual-ekologis yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa, melainkan penjaga amanah Tuhan atas bumi, sehingga melahirkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai keimanan dan keseimbangan ciptaan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi teks dan konteks, berfokus pada analisis deskriptif terhadap *Risale-i Nur* karya Said Nursi serta realitas krisis ekologi di Kalimantan Selatan. Lokasi kajian bersifat konseptual-empiris, mencakup teks *Risale-i Nur* sebagai sumber utama dan data lingkungan regional Kalimantan Selatan sebagai konteks analisis. Unit analisis meliputi pemikiran teologis Said Nursi serta data empiris lingkungan berupa pola iklim, curah hujan, dan kejadian hidrometeorologis.

Sumber data primer berasal dari *Risale-i Nur Collection*, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan resmi BMKG dan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan, serta artikel akademik relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan teologis-ekologis melalui tahapan kodifikasi, interpretasi, refleksi, dan penarikan relevansi kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan teologis dan data empiris lingkungan, sehingga hasil analisis bersifat kontekstual, terukur, dan relevan dalam merumuskan etika ekologis Islam berbasis pemikiran Said Nursi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa poin penting yang menegaskan relevansi pemikiran Said Nursi terhadap etika lingkungan Islam. Pertama, Nursi menegaskan hubungan spiritual antara manusia dan alam melalui konsep *tawhid kosmik* (kesatuan ciptaan), yakni kesatuan seluruh makhluk dalam manifestasi keesaan Allah, yang melahirkan kesadaran ekologis berbasis iman. Kedua, pendekatannya terhadap alam sebagai “kitab Tuhan” mengubah cara pandang manusia dari eksploitasi menuju kontemplasi dan penghambaan, mendorong sikap *eco-piety* (ketaatan ekologis) dalam tindakan ekologis. Ketiga, penelusuran terhadap konteks krisis ekologis di Kalimantan

Selatan menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti *zuhud* dan *amanah* dapat diaktualisasikan sebagai prinsip konservasi berbasis spiritualitas lokal. Keempat, melalui sintesis antara spiritualitas sufistik dan kearifan Banjar, penelitian ini menawarkan model etika lingkungan teologis yang bersifat transformatif dan kontekstual, memperluas horizon ekoteologi Islam dari wacana teoretis menuju praksis sosial-ekologis di kawasan tropis Asia Tenggara.

Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritual Modern

Krisis ekologi global sejatinya mencerminkan krisis spiritual yang mengakar dalam kesadaran manusia modern. Alam tidak lagi dipandang sebagai ayat-ayat Tuhan yang hidup, tetapi direduksi menjadi objek eksploitasi ekonomi. Pandangan antroposentris ini mengakibatkan alienasi manusia dari nilai spiritual alam dan mendorong perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. (Umam, 2023) Dalam konteks ini, kerusakan ekologis muncul bukan sekadar akibat aktivitas industri, tetapi karena kehilangan orientasi teologis yang semestinya menempatkan alam sebagai bagian integral dari sistem tauhid.

"Segala sesuatu di alam semesta adalah cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Dengan memahami dan merenungi alam, manusia akan semakin mengenal Sang Pencipta." (Nursi, 2007)

Said Nursi menawarkan pendekatan teologis yang menempatkan alam sebagai *kitab terbuka* (kitāb al-kawn) yang merefleksikan keagungan Ilahi. Paradigma *harfī* yang ia ajukan menekankan bahwa setiap fenomena alam memiliki makna simbolik yang menunjuk kepada Sang Pencipta. Sebaliknya, paradigma *ismī* yang melihat alam hanya dari substansi materialnya menyebabkan keterputusan antara manusia dan Tuhan. Dalam tata bahasa Arab, istilah *harfī* dan *ismī* membedakan jenis kata berdasarkan fungsi dan maknanya. *Harf* tidak bermakna secara mandiri dan hanya berarti jika terhubung dengan kata lain, sedangkan *isim* memiliki makna independen dan tidak bergantung pada kata lain. (Ihsan & Mudin, 2020) Dalam konteks etika lingkungan, pandangan *harfī* ini memberi landasan spiritual untuk memandang seluruh ciptaan sebagai cerminan *Asmaul Husna* dan bukan sekadar sumber daya yang bisa dimanfaatkan secara bebas.

Paradigma Tauhid Ekologis dalam Pemikiran Said Nursi

Secara empiris, krisis ekologis di Kalimantan Selatan memperlihatkan bagaimana paradigma materialistik tersebut mewujud dalam bentuk tekanan industri ekstraktif. Data WALHI (2023) menunjukkan bahwa izin untuk pertambangan, perkebunan kelapa sawit, dan Hutan Tanaman Industri (HTI) mencakup lebih dari 2,5 juta hektar wilayah Kalsel. (walhikalsel, n.d.) Tumpang tindih perizinan dan lemahnya penegakan hukum memperparah degradasi ekologis yang berujung pada deforestasi masif serta hilangnya fungsi ekologis kawasan hutan tropis yang semula menjadi penyangga kehidupan.

Kerusakan yang ditimbulkan industri ekstraktif telah menempatkan Kalimantan Selatan dalam status darurat ekologi. Kajian Forest Watch Indonesia (2023) mencatat bahwa sisa hutan primer di wilayah ini hanya sekitar 49.958 hektar dari total luas 3,7 juta hektar. Angka tersebut mengindikasikan tingkat deforestasi yang sangat tinggi, serta ancaman terhadap biodiversitas dan

keberlanjutan sistem hidrologi di kawasan tersebut. (Global Forest Watch, 2024) Dalam perspektif etika Islam, kondisi ini menandakan kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab kekhalifahannya sebagai penjaga bumi (*rahmatan lil 'ālamīn*). Data WALHI dan BMKG serta kajian Forest Watch Indonesia menunjukkan krisis ekologis yang sejatinya mencerminkan lemahnya kesadaran tauhid sebagaimana dikritik Nursi. Ini memperkuat relevansi konsep 'iman ekologis' dalam menafsirkan degradasi lingkungan kontemporer.

Sebagai respons terhadap krisis ekologis, konsep *tauhid ekologis* menawarkan kerangka etika baru melalui penguatan spiritualitas *zuhd*. Dalam Islam, *zuhd* bukan sekadar asketisme, melainkan kesadaran ekologis untuk membatasi konsumsi dan menolak gaya hidup berlebihan. Kesederhanaan ini menjadi jalan tengah antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam (Izzi Dien, 2000). (Sari, 2024) Dengan mengamalkan prinsip *zuhd ekologis*, umat Islam diharapkan dapat menekan perilaku konsumtif yang menjadi akar tekanan terhadap ekosistem global.

Amanah Kekhalifahan dan Zuhd Ekologis

"Manusia bukan pemilik dunia ini, tetapi seorang tamu dan khalifah yang bertanggung jawab. Dunia ini bukan tempat untuk kesombongan dan kerusakan, tetapi medan ujian bagi manusia dalam menjaga keseimbangan." (Nursi, 2007)

Dalam sejumlah karyanya, Said Nursi menegaskan bahwa manusia berperan sebagai *khalifah* di bumi, yakni pemimpin yang diberi tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni dan kelestarian alam (Nursi, 2007). Pandangan ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menyebut manusia sebagai penerima amanah untuk mengelola bumi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019)

"Khalifah" di sini menunjuk peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, yang mempunyai tanggung jawab atas pengelolaan alam, bukan untuk eksploitasi buta. Dalam perspektif sufistik, konsep *khalifah* tidak hanya dimaknai sebagai pengelola aspek material dunia, melainkan juga sebagai penjaga dimensi spiritual dan moral dalam hubungan antara manusia dan alam. Relasi manusia dengan alam dipandang sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual, di mana alam berfungsi sebagai guru, ruang untuk berdzikir, sekaligus manifestasi dari tanda-tanda Ilahi. Kajian seperti "The Concept of Ecotheology ... Ibn Ajibah" menegaskan bahwa para sufi memandang alam bukan sekadar objek fisik, tetapi sebagai medium untuk menumbuhkan kesadaran rohani. (Rohman, Khoiri Nabil,

Zuhri Adi Kusuma, Nasiruddin, & Idri, 2025)

Pemikiran Ibn 'Ajibah dalam *Al-Bahr al-Madid* memberikan dimensi sufistik yang lebih dalam terhadap etika lingkungan Islam. Ia menafsirkan bahwa alam semesta merupakan tajalli (manifestasi) dari Nama dan Sifat Allah; setiap fenomena alam adalah bentuk tofani Ilahi yang mencerminkan Asmaul Husna. Dalam pandangannya terhadap QS. *Fussilat* [41]: 53

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?(Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019)

dan QS. *Al-Isra'* [17]: 44, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَقْفَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.(Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019)

Ibn 'Ajibah menegaskan bahwa seluruh ciptaan, baik yang hidup maupun yang tampak "mati", senantiasa bertasbih kepada Allah. Pandangan ini melahirkan kesadaran bahwa alam bukanlah objek pasif, melainkan subjek spiritual yang hidup dalam irama dzikrullah kosmik. Manusia, sebagai khalifah, memiliki tanggung jawab ganda: menjaga keseimbangan ekologis sekaligus memelihara kesucian spiritual alam. Dengan demikian, merusak lingkungan berarti menafikan manifestasi Ilahi dan mengingkari hakikat tauhid. Dalam konteks krisis ekologi Kalimantan Selatan, tafsir Ibn 'Ajibah memperkuat posisi etika tauhid ekologis Said Nursi dengan menunjukkan bahwa kesadaran terhadap sakralitas alam menjadi kunci pemulihan relasi manusia-alam secara teologis dan spiritual.(Rohman et al., 2025)

Ukhuwah Makhluhiyah sebagai Basis Etika Relasional

Etika tauhid tidak dapat dilepaskan dari konsep *ukhuwah makhluhiyah*, yaitu kesadaran akan persaudaraan universal antara manusia yang berperan sebagai *khalifah* dan seluruh ciptaan. Dalam pandangan teologi Islam, seluruh makhluk adalah tanda-tanda keberadaan Allah (*āyāt Allah*) dan berhak mendapat perlakuan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, perusakan terhadap alam sama artinya dengan mengkhianati amanah spiritual. *Ukhuwah makhluhiyah* berfungsi sebagai kerangka moral yang menegaskan bahwa menjaga keseimbangan ekosistem adalah bentuk nyata dari penghambaan kepada Tuhan.

Konsep *ukhuwah makhluhiyah* menemukan bentuk konkret dalam nilai sosial masyarakat Banjar yang menekankan gotong royong dan solidaritas

ekologis. Dalam tradisi Banjar, hubungan antara manusia dan lingkungan bukanlah relasi dominatif, melainkan relasi simbiotik yang berlandaskan pada rasa hormat dan tanggung jawab bersama. Kearifan lokal seperti pelestarian kawasan *hutan larangan* atau *batang garing* mencerminkan sistem nilai ekologis yang sejalan dengan prinsip Islam tentang keseimbangan (*mīzān*). (Alfisyah, Syadzali, & Riset, 2014) Sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal ini memperkuat basis sosial untuk konservasi ekologis yang berkelanjutan.

Integrasi Spiritualitas Islam dan Kearifan Lokal Banjar

Transformasi sosial-ekologis yang terjadi di masyarakat Banjar menunjukkan pergeseran kesadaran bahwa manusia bukan pemilik bumi, melainkan *khalifah* yang diberi amanah untuk memelihara dan memperbaikinya (*ishlāh al-ardh*). Kesadaran ini mengubah orientasi dari paradigma eksploitatif menjadi paradigma pengelolaan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30), (Dewi Murni, 2017) manusia dituntut bukan hanya untuk menghindari kerusakan (*fasād*), tetapi juga untuk aktif menciptakan harmoni ekologis melalui perilaku yang etis, bertanggung jawab, dan berbasis nilai spiritual.

Model Etika Ekologis Transformatif

Implementasi etika ekologis berbasis spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Banjar dapat diwujudkan melalui berbagai inovasi lingkungan yang berakar pada nilai religius dan kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah pengelolaan sampah organik dengan membudidayakan maggot *black soldier fly* (BSF). Inovasi ini tidak hanya berperan penting dalam mengurangi volume sampah organik secara signifikan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Praktik tersebut merupakan bentuk *eco-spiritual praxis* yang memadukan kesadaran religius, tradisi lokal, serta penerapan teknologi ramah lingkungan sebagai wujud nyata dari tanggung jawab spiritual terhadap alam.

Selain itu, dakwah ramah lingkungan juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran ekologis di masyarakat Banjar yang dikenal religius dan memiliki tradisi pengajian yang kuat di masjid maupun majelis ta'lim. Para tuan guru yang mengisi kajian di berbagai tempat di Kalimantan Selatan dapat mengintegrasikan pesan moral tentang pelestarian alam, seperti larangan membuang sampah sembarangan, menebang hutan secara serampangan, atau melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dengan demikian, spiritualitas Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi bertransformasi menjadi gerakan sosial-ekologis yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Discussion

krisis ekologi kontemporer tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga problem teologis yang mencerminkan keretakan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Fenomena ini sejalan dengan Surah *Ar-Rum* ayat 41 yang menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat perbuatan manusia. (Rifzikka, 2024)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019)

Dalam kerangka pemikiran Said Nursi, ayat ini menegaskan keterkaitan antara dosa ekologis dan degradasi spiritual: alam yang rusak menjadi cermin dari krisis iman dan moralitas. Dengan demikian, krisis ekologis dipahami sebagai manifestasi dari kegagalan manusia menjalankan fungsi kekhalifahan secara benar, yakni memelihara keseimbangan bumi sebagai amanah Ilahi.

Pemikiran Nursi tentang ekologis sebagai problem spiritual memiliki kesesuaian dengan pandangan Seyyed Hossein krisis Nasr yang menyebut bahwa akar kerusakan alam adalah sekularisasi kosmos akibat hilangnya pandangan sakral terhadap alam. Sementara Parid Ridwanuddin (2017) menekankan pentingnya teologi lingkungan Islam dalam membangun kesadaran ekologis berbasis tauhid. Kedua teori ini mendukung posisi Nursi bahwa kerusakan alam bukan semata akibat kesalahan teknis manusia, melainkan krisis epistemologis yaitu hilangnya kesadaran akan keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian, pemikiran Nursi memperkuat basis teoretis ekoteologi Islam yang menuntut integrasi dimensi spiritual dalam seluruh kebijakan lingkungan.

Said Nursi menawarkan solusi spiritual terhadap krisis ini dengan menolak dikotomi antara agama dan sains. Baginya, iman dan ilmu adalah dua sayap yang saling melengkapi: iman menuntun arah moral dan etika, sedangkan sains menyediakan pemahaman empiris terhadap alam. (Ihsan & Mudin, 2020) Refleksi ini memperlihatkan bahwa konservasi lingkungan tidak cukup dipandang dari perspektif teknokratis semata, tetapi harus diiringi oleh pembentukan kesadaran moral-spiritual yang mengakar. Paradigma ini sekaligus mengkritik reduksionisme ilmiah modern yang sering menyingkirkan nilai-nilai etis dan spiritual dari diskursus lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki praktik keagamaan dan budaya yang sejalan dengan konsep *ukhuwah makhluqiyah*, yakni kesadaran akan keterhubungan seluruh ciptaan. Nilai gotong royong, tradisi sungai, serta ritual berbasis alam mencerminkan pandangan kosmosentris yang harmonis antara manusia dan alam. Kearifan lokal ini merepresentasikan bentuk nyata dari ajaran Nursi tentang persaudaraan makhluk, di mana manusia memandang alam sebagai sesama ciptaan yang memiliki hak untuk dilindungi. Dengan demikian, model etika lingkungan Islam di Kalimantan Selatan berakar pada spiritualitas dan budaya lokal yang hidup.

Integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal Banjar memberikan sumbangan teoretis penting bagi pengembangan wacana ekoteologi Islam di Asia Tenggara. Model konservasi berbasis *ukhuwah makhluqiyah* memperluas

pendekatan normatif menjadi pendekatan kultural-empiris yang dapat diuji secara sosial. Secara akademik, hal ini memperkaya teori ekoteologi dengan menambahkan dimensi praksis dan kontekstualisasi lokal dalam sistem teologi Islam. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam mampu menjadi fondasi teoritis bagi pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan ekologis.

Dari sisi praktis, pemikiran Nursi dapat dijadikan dasar bagi perumusan kebijakan lingkungan yang berorientasi spiritual. Paradigma *iman-ilmu-lingkungan* membuka ruang bagi pelibatan komunitas keagamaan dalam mitigasi krisis ekologi melalui pendidikan ekoteologis, dakwah hijau (seruan menjaga lingkungan), dan gerakan sosial berbasis masjid. Selain itu, nilai-nilai lokal seperti solidaritas ekologis masyarakat Banjar dapat menjadi model kebijakan berbasis komunitas (*community-based conservation*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneguhkan relevansi teoretis Nursi dalam konteks global, tetapi juga menawarkan strategi praktis yang membumi untuk rekonstruksi etika lingkungan Islam di Indonesia dan dunia. Dengan memadukan spiritualitas sufistik dan kearifan lokal, artikel ini memperluas horizon ekoteologi Islam yang selama ini berpusat di Timur Tengah menuju perspektif tropis Asia Tenggara, menjadikan spiritualitas sebagai basis praksis sosial-ekologis.

CONCLUSION

Pemikiran Said Nursi memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pembentukan etika lingkungan Islam yang relevan dengan krisis ekologi di Kalimantan Selatan. Melalui konsep *tauhid ekologis*, *amanah kekhalifahan*, dan *ukhuwah makhluqiyah*, Nursi menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam adalah bagian integral dari kesadaran iman. Alam bukan sekadar objek ekonomi, tetapi ayat Tuhan yang hidup dan sarana dzikir kosmik yang menuntut penjagaan dan penghormatan. Dengan demikian, krisis ekologis bukan semata kerusakan fisik, melainkan krisis spiritual akibat hilangnya orientasi teologis manusia modern.

Penelitian ini menggabungkan filsafat Islam klasik dengan data ekologis modern, menghasilkan sintesis baru antara teologi dan sains dalam membangun paradigma *eco-spiritual ethics*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak bertentangan dengan sains, tetapi justru melengkapinya dalam upaya menciptakan kesadaran ekologis yang rasional dan religius sekaligus. Integrasi antara ajaran sufistik Nursi dan kearifan lokal Banjar memperkaya perspektif ekoteologi Islam dalam konteks Asia Tenggara yang tropis dan multikultural.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada belum dilakukannya studi lapangan secara langsung mengenai implementasi ekoteologi di masyarakat Banjar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis partisipatif diperlukan untuk menguji efektivitas integrasi nilai *tauhid ekologis* dalam praktik sosial dan pendidikan lingkungan masyarakat. Studi mendatang disarankan untuk melibatkan tokoh agama, komunitas pesantren, dan lembaga adat Banjar guna merancang model dakwah dan konservasi lingkungan berbasis spiritualitas

Islam yang aplikatif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Admin. (2026, January). Data Terbaru Malapetaka Banjir di Seluruh Wilayah Kalsel. *Kantor Berita Kalimantan*. Retrieved from <https://kbbk.news/data-terbaru-banjir-kalsel-2026/>
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Alfisyah, M., Syadzali, A., & Riset. (2014). Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan. In *CRCS Universitas Gadjah Mada*.
- Almutawallid, A., Sopus, S., & Santalia, I. (2024). Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 103–109. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65290>
- Dewi Murni. (2017). Penafsiran Sufistik didalam Al-Qur'an. *Jurnal Syhadah*, 5 No.2, 61–79.
- Fery, A. N., Susanto, A., & Sulistyowati, L. (2023). Analisis Kualitas Air Sungai Barito Dampak Pertambangan Emas Skala Kecil Bagi Pertanian Di Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Daun*, 10(1), 24–39.
- Global Forest Watch. (2024). Retrieved from <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/13/?category=forest-change&lang=id&map=eyJjYW5Cb3VuZCI6dHJ1ZX0%3D>
- Ihsan, N. H., & Mudin, M. I. (2020). Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi. *Tasfiah*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.4052>
- Nursi, B. S. (2007). *Risale-i Nur: The Words*. Sozler.
- Pujalita, A. (2025). *Kalsel Zone*. Retrieved from <https://kalsel.indozone.id/lifestyle/2486356018/kalimantan-di-ujung-tanduk-banjir-dan-kebakaran-lahan-mendominasi-ancaman-bencana>
- Rifzikka, S. A. (2024). Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 254–298. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>
- Rohman, A., Khoiri Nabil, A., Zuhri Adi Kusuma, A., Nasiruddin, M., & Idri. (2025). Al Quds The Concept of Ecotheology in Tafsir Al-Baḥr al-Madīd: Ibn 'Ajjibah's Sufistic Interpretation of Environmental Verses in the Qur'an. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1), 2580–3190.
- Sari, W. (2024). Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 218–229. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>
- Siregar, N. H. (2021). *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Nasional BPK KalSel*. pp. 1–4.
- Umam, M. H. (2023). *KOMPARASI PEMIKIRAN EKOTEKOLOGI BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN SEYYED HOSSEIN NASR TESIS i. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. walhikalsel*. (n.d.). Tingginya Angka Deforestasi dan Salah Kaprah “Revolusi

Hijau” - WALHI | Kalimantan Selatan. <https://Walhikasel.or.id/Tingginya-Angka-Deforestasi-Dan-Salah-Kaprah-Revolusi-Hijau/>. Retrieved from <https://walhikasel.or.id/tingginya-angka-deforestasi-dan-salah-kaprah-revolusi-hijau/>